

Teror Bom Buku di Jakarta

Peran Polri dalam Penanganan Terorisme di Indonesia

H.M.S. Urip Widodo

Anggota Polri dan Alumni Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
E-mail: uripw90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan teror bom buku yang terjadi di Jakarta pada 15 Maret 2011. Berdasarkan sumber data Berita Acara Pemeriksaan (BAP), penelitian ini mampu memberikan penjelasan secara kronologis rencana aksi teror bom buku. Teror bom buku ini merupakan modus baru para teroris dalam melakukan aksinya, karena yang menjadi targetnya adalah individu. Teror bom buku, apabila melihat jumlah korban dan kualitas ledakan, tidak sebanding dengan bom yang ditempatkan di gedung-gedung tertentu seperti pada kasus-kasus teror bom sebelumnya. Akan tetapi dampaknya hampir sama, bahkan teror bom buku sudah menyentuh aspek psikologi masyarakat awam. Ketakutan dan kepanikan yang melanda sampai di tingkat rumah tangga adalah bentuk keberhasilan aksi bom buku menjadi sebuah teror. Mengacu pada hukum formal yang berlaku di Indonesia, maka aksi dan pelaku bom buku dapat dikategorikan sebagai tindak pidana terorisme.

Kata Kunci: terorisme, bom buku, hukum, kepolisian.

This research purposes to explain a terror of book bombing which take place in Jakarta on March 15th 2011. Based on data of Police Investigation Report, it capables to give explanation chronologically of planning from terror of book bombing. This terror of book bombing is a new modus of terrorist in their activity whereas their target is an individual. If we see from the number of victim and the quality of explosion, it can not be compared with bomb which were placed on certain buildings, such as cases of bombings before. However its impact is similiar, even the terror of book bombing has reached psychological aspect of society. Fear and panic spread to reach household are illuminating the success of terror of book bombing. Referring to formal law in Indonesia, activity and person of terror of book bombing can be categorized as a criminal act of terrorism.

Keywords: terrorism, bombing book, law, police.

Pendahuluan

Kejahatan terorisme bukan fenomena baru, tetapi telah berkembang sejak berabad lampau. Grant Wardlaw dalam *Political Terrorism* mengemukakan bahwa manifestasi Terorisme sistematis muncul sebelum Revolusi Perancis, tetapi baru mencolok sejak paruh kedua abad ke-19.¹ Hingga kini, berbagai negara di dunia telah terjadi kejahatan terorisme. Bahkan terorisme sebagai kejahatan pun telah berkembang menjadi lintas negara. Sehingga terorisme yang terjadi di dalam suatu negara tidak lagi hanya dipandang sebagai yurisdiksi satu negara tetapi bisa diklaim termasuk yurisdiksi tindak pidana lebih dari satu negara.

Sebagaimana dikemukakan oleh Romli Atmasasmita bahwa perkembangan terorisme kemudian dapat menimbulkan konflik yurisdiksi yang dapat mengganggu hubungan internasional antara negara-negara yang berkepentingan di dalam menangani kasus-kasus tindak pidana berbahaya yang bersifat lintas batas teritorial.² Kejahatan terorisme menggunakan salah satu bentuk kejahatan lintas batas negara yang sangat mengancam ketentraman dan kedamaian dunia.

Terorisme, bukan saja mengancam negara-negara maju bahkan juga terjadi di negara-negara yang sedang berkembang misalnya di Indonesia. Sejak mencuatnya kasus 11 September di Amerika Serikat, negara-negara di dunia mulai meningkatkan keamanan dan berbagai langkah antisipasi terhadap gerakan terorisme, baik yang datang dari luar negeri maupun dari dalam negeri itu sendiri. Fakta terjadinya aksi-aksi terorisme di negara-negara yang relatif kuat dari segi pertahanan dan keamanan tersebut membuktikan bahwa pencegahan dan penanggulangan secara konvensional bukanlah pukulan untuk terciptanya rasa aman terhadap terorisme.

Kenyataannya pula, terorisme di Indonesia berkali-kali telah terjadi. Sebagai gambaran beberapa peristiwa teror, misalnya peledakan Bom di Masjid Istiqlal pada tanggal 19 April 1999, Bom Malam Natal pada tanggal 24 Desember 2000, Bom di Bursa Efek Jakarta pada bulan September 2000, penyanderaan dan pendudukan Perusahaan Mobil Oil oleh Gerakan Aceh Merdeka pada tahun 2000, peristiwa Bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002 terjadi di Sari Club dan Peddy's Club, peledakan bom di JW Marriot pada tahun 2003, bom depan Kantor Kedutaan Besar

¹ Grant Wardlaw, *Political Terrorism: Theory, Tactics and Counter-Measures* (Cambridge University Press, 23 Nov 1989).

² Romli Atmasasmita, *Pengantar Hukum Pidana Internasional* (Bandung: Refika Aditama, 2000), 58.

Australia di Jakarta pada tahun 2004, dan Bom Bali II pada tahun 2005, serta serangkaian kegiatan pelatihan sekelompok teroris di Nangro Aceh Darussalam. Kemudian aksi peledakan bom kedua kalinya di hotel JW Marriot dan Ritz Carlton pada tanggal 17 Juli 2009 di Kawasan Bisnis Kuningan Jakarta. Hingga pada akhirnya pada tahun 2010 terjadi peristiwa perampokan terhadap Bank CIMB Niaga di Sumatera Utara pada tanggal 18 Agustus 2010 di mana bahwa pelaku perampokan bank tersebut terkait dengan jaringan organisasi terorisme dalam hal pendanaan operasional terorisme.

Berdasarkan rentetan peristiwa pemboman dan aksi-aksi teror yang terjadi di wilayah NKRI telah mengakibatkan hilangnya nyawa tanpa memandang korban. Artinya korban dari peledakan bom tidak memandang suku, agama, ras kewarganegaraan, semuanya menjadi sasaran, sebab umumnya teroris meledakkan bom tersebut di tempat-tempat keramaian. Bahkan tempat ibadah pun tidak lepas dari sasaran teroris, seperti yang terjadi di Masjid saat melaksanakan ibadah Sholat Jum'at di lingkungan Polres Kota Cirebon, Jawa Barat, tanggal 15 April 2011. Rangkaian aksi-aksi terorisme yang terjadi menegaskan bahwa terorisme belum mati di Indonesia dan terorisme di abad modern sekarang ini cenderung menggunakan simbol-simbol agama yang oleh Ali Asghar disebut "Men-Teroris-Kan Tuhan!". Kelompok terorisme menggunakan simbol-simbol agama dalam wacana, aksi dan teror untuk mendapatkan pembenaran dan memobilisasi dukungan. Karena itu, Ali Asghar menegaskan terorisme berbasis agama seperti gerakan sosial baru sehingga orang dengan latar belakang berbeda bersedia mati demi tujuan yang diharapkan.³

Definisi terorisme belum memiliki arti tunggal karena terorisme dalam kajian akademis bersifat multidisipliner; politik, sosial, ekonomi, budaya, krimonologi hingga agama. Namun demikian, ada titik temu dalam memandang terorisme sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan dan kejahatan terhadap peradaban yang menjadi ancaman bagi segenap bangsa serta musuh dari semua agama. Dalam perkembangannya, modus operandi aksi terorisme telah mengalami perkembangan dan semakin beragam, dari penculikan, bom bunuh diri dan bom buku.⁴

Di samping itu, perkembangan terorisme kini telah memanfaatkan teknologi informasi melalui media internet sebagai sarana untuk mobilisasi massa, dukungan dan bahkan proses rekrutmen. Di Indonesia kelompok

³ Ali Asghar, *Men-Teroris-Kan Tuhan! Gerakan Sosial Baru* (Jakarta, Pensil 324, 2014).

⁴ Ali Asghar, "Gerakan Terorisme Tahun 2015: Pola Serangan, Jumlah Korban dan Wajah Baru Global Jihad," *Jurnal Keamanan Nasional* Vol. 2, No. 1 (2016): 1-16.

terorisme membangun beberapa website untuk mobilisasi massa seperti, situs *www.anshar.net* yang dibuat oleh Agung Setyadi, dosen salah satu perguruan tinggi di Semarang, dan M. Agung Prabowo Max Fiderman alias Kalingga alias Maxhaser, mahasiswa salah satu universitas di kota Semarang, dipakai untuk menyampaikan informasi terorisme atas pesanan Noordin M. Top sebagai media informasi perjuangannya.

Perkembangan instrumen teror di Indonesia telah berkembang pesat. Aksi teror salah satunya menggunakan buku atau bom buku. Kasus teror bom buku terjadi pada bulan Maret tahun 2011 di berbagai wilayah Jakarta. Modus yang dilakukan oleh para peneror tersebut adalah bom dimasukkan ke dalam buku yang tebal, lalu dikirimkan ke alamat sesuai target yang dituju dan diharapkan ketika dibuka oleh target yang dituju akan meledak, melukai bahkan menewaskan sasarannya.

Pada saat itu, ada 4 (empat) paket bom buku yang disebar pelakunya dalam waktu bersamaan. *Pertama*, bingkisan paket berisi bom yang pertama ditujukan untuk aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL) yang juga fungsionaris DPP Partai Demokrat, Ulil Abshar Abdalla. Bom ini meledak ketika akan dijinakkan oleh petugas yang bukan petugas gegana (tim penjinak bom). *Kedua*, dialamatkan kepada Mantan Kadensus 88 yang kini menjabat di BNN Gorries Mere di kantor BNN Cawang Jakarta. Bom ini tidak sempat melukai korbannya atau orang lain, tetapi sempat dijinakkan oleh tim dari kepolisian. *Ketiga*, bom ditujukan kepada Ketua Majelis Pimpinan Nasional Pemuda Pancasila Japto Soelistyo Soerjosoemarno di kediamannya di kawasan Ciganjur, Jakarta Selatan. *Keempat*, paket bom buku dikirim ke rumah penyanyi dan musisi Ahmad Dhani. Bom keempat ini juga tidak meledak, dan sempat dijinakkan tim gegana dengan meledakannya. Dari keempat bom buku yang dikirim dalam waktu bersamaan tersebut, hanya bom yang dialamatkan kepada Ulil Abshar Abdalla yang melukai orang.

Teror bom buku merupakan aksi pertama yang menjadikan individu sebagai target langsung. Instrumen ini merupakan pola strategi baru dalam aksi terorisme di Indonesia. Namun, modus bom buku ini bukan hal yang baru, karena sebelumnya pernah ada modus-modus sejenis, yaitu pengiriman dalam bentuk paket, seperti paket lebaran, paket natal dan sebagainya. Teror bom buku, apabila melihat jumlah korban dan kualitas ledakan, tidak sebanding dengan bom yang ditempatkan digedung-gedung tertentu seperti pada kasus-kasus teror bom sebelumnya. Akan tetapi dampaknya hampir sama, bahkan teror bom buku sudah menyentuh aspek psikologi masyarakat awam.

Ketakutan dan kepanikan yang melanda sampai di tingkat rumah tangga adalah bentuk keberhasilan aksi bom buku ini menjadi sebuah teror.

Mencermati perkembangan terorisme dengan organisasi dan jaringan global yang dimilikinya, di mana kelompok-kelompok terorisme internasional mempunyai hubungan dan mekanisme kerja sama, baik dalam aspek operasional infrastruktur maupun infrastruktur pendukung. Berkaca pada kondisi tersebut, aparat kepolisian Republik Indonesia sesuai yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Polri merupakan ujung tombak dalam memberikan perlindungan dan rasa aman kepada masyarakat dengan memberantas pelaku tindak pidana terorisme di Indonesia, seperti menangkap pelaku, mencegah, melakukan penyelidikan dan penyidikan, bahkan menembak mati para pelaku teror.

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh Polri adalah dengan membentuk Detasemen Khusus (Densus 88) Anti Teror yang berada pada garis terdepan dalam memberantas aksi terorisme tersebut. Dapat dipastikan, peranan Polri untuk pemberantasan tindak pidana terorisme tersebut tidak terlepas dari 3 (tiga) fungsi sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat di mana Polri harus melindungi masyarakat dari tindakan-tindakan yang mengancam jiwa warga negara Indonesia. Dalam hal ini, Polri melalui Densus 88 Anti Teror harus berpedoman kepada Undang-Undang yang mendasarinya, yaitu Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Dalam pemberantasan pelaku terorisme di Indonesia, Polri mendapat pujian dari masyarakat dunia internasional dan bukan merupakan suatu rekayasa akan tetapi sesuai dengan bukti forensik hasil pengolahan Tempat Kejadian Perkara (TKP) yang cermat dan penyidikan kriminal secara ilmiah (*scientific crime investigation*). Bahkan Polisi-Polisi asing datang ke Indonesia setidaknya menjadi saksi bahwa Polri bekerja secara profesional dengan standar internasional. Hal ini karena Indonesia dianggap mampu mengadili para pelaku terorisme lebih terbuka dibandingkan dengan Amerika yang menerapkan pengadilan tertutup, seperti halnya sekarang di Guantanamo sampai saat ini masih ada korban penangkapan akibat terorisme, sudah enam tahun di sana tanpa diadili.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang peran Polri dalam penanganan terorisme di Indonesia dengan menggunakan studi kasus teror bom buku di Jakarta menarik untuk diteliti karena hingga saat ini aksi teror bom buku tersebut masih merupakan ancaman yang sangat serius bagi warga masyarakat, bahkan ke depannya tidak mustahil aksi tersebut akan terus berlanjut dengan target dan sasaran yang berbeda.

Teror bom buku yang terjadi di Jakarta merupakan modus baru para teroris dalam melakukan aksinya, karena yang menjadi targetnya adalah individu sehingga apabila tidak dilakukan penanganan, maka akan berdampak pada psikologi masyarakat, yaitu tingginya rasa kecemasan dan kekhawatiran masyarakat.

Dengan berpijak pada kasus bom buku di Jakarta pada 15 Maret 2011, penelitian ini berupaya menjawab beberapa permasalahan dalam penindakan dan penanggulangan aksi terorisme di Indonesia. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain: bagaimana bentuk penanganan yang dilakukan oleh Polri terhadap aksi terorisme yang terjadi di Indonesia khususnya aksi teror bom buku di Jakarta? Faktorapa saja yang menjadi penghambat penanganan aksi terorisme di Indonesia khususnya aksi teror bom buku di Jakarta?

Sejarah Terorisme di Indonesia

Sejarah terorisme di Indonesia telah ada sejak awal kemerdekaan negara Indonesia pada 1945. Kelompok terorisme saat itu lebih disebut dengan kelompok bersenjata dengan aktor utamanya Kartosuwiryo dengan membentuk Darul Islam/Negara Islam Indonesia. Gerakan Kartosuwiryo memiliki penganut yang menyebar di seluruh Indonesia dari Aceh, Kalimantan, Jawa hingga Sulawesi. Di zaman presiden pertama Indonesia yakni Sukarno, kelompok DI/NII menjadi kelompok bersenjata berbasis Islam yang akrab melakukan perlawanan terhadap pemerintah.⁵

Perkembangan gerakan terorisme di Indonesia semakin berkembang di zaman Orde Baru di bawah rezim Suharto. Kebijakan Suharto terhadap politik Islam yang diskriminatif karena dianggap ancaman setelah komunis telah melahirkan kelompok-kelompok baru yang memberikan ancaman terhadap pemerintah Orde Baru melalui saluran institusional atau terorisme. Pertarungan antara negara dan kelompok Islam yang dianggap radikal ini secara terus-menerus mewarnai belantika kepolitikan di Indonesia mulai pertengahan tahun 1970-an hingga awal 1980-an.⁶

Dalam pernyataan resmi yang dikeluarkan pemerintah, setidaknya tercatat ada lima gerakan besar teror yang dilakukan kelompok Islam yang muncul mulai pertengahan tahun 1970-an hingga awal 1980-an.

⁵ Ali Asghar, *Men-Teroris-Kan Tuhan!*, 105-135.

⁶ Ali Asghar, *Men-Teroris-Kan Tuhan!*, 105-135.

Lima gerakan yang dianggap telah melakukan teror-teror tersebut adalah sebagai berikut:⁷

- a. Teror yang dilakukan oleh kelompok Haji Ismail Pranoto yang menamakan dirinya sebagai Komando Jihad. Gerakan Ismail Pranoto yang dituduh telah melakukan beberapa aksi peledakan tempat-tempat peribadatan ini terjadi pada sekitar tahun 1976.
- b. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Hassan Tiro yang menamakan diri sebagai Front Pembebasan Muslim Indonesia, yang berlangsung mulai tahun 1977.
- c. Gerakan kelompok yang dipimpin Abdul Qadir Djaelani yang menyatakan dirinya sebagai penganut "Pola Perjuangan Revolusioner Islam," tahun 1978.
- d. Teror yang dilakukan oleh Kelompok Warman yang juga menamakan diri sebagai Komando Jihad, yang berlangsung tahun 1978, 1979, dan 1980.
- e. Tindakan teror yang dilakukan oleh kelompok Imran, yang menamakan dirinya sebagai "Dewan Revolusioner Islam Indonesia" yang berlangsung tahun 1980-1981.

Sejarah terorisme di Indonesia, juga tidak bisa dipisahkan dari kondisi domestik dan situasi internasional pada masa Orde Baru. Karena pada masa itulah, pemerintahan yang saat itu berkuasa berkontribusi sebagai penyebab terorisme di Indonesia. Kondisi domestik dan situasi internasional masa Orde Baru sebagai faktor-faktor struktural, fasilitator (akselerator) dan juga motivasional penyebab aksi terorisme oleh anggota kelompok Jemaah Islamiyah (JI) yang telah bertanggung jawab dalam serangkaian peristiwa terorisme di Indonesia serta sesaat pasca masa Orde Baru, yakni tahun 1998 hingga 2001 sebagai rentang waktu di mana faktor pemicu yang pada akhirnya membuat anggota kelompok JI melakukan aksi terorisme muncul.⁸

Jemaah Islamiyah yang berdiri pada tahun 1982 membangun afiliasi non-formal dengan berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hanya sebagian alumni lembaga ini yang terlibat aksi

⁷ M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), 66-67.

⁸ Ni Putu Elvina Suryani, "Akar Penyebab Terorisme di Indonesia: Interaksi Kondisi Domestik dan Internasional Masa Orde Baru," Makalah Program Magister Kajian Terorisme dalam Keamanan Internasional Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia 2012. Lihat selanjutnya di https://www.academia.edu/2351822/Akar_Penyebab_Terrorisme.

terorisme, dengan ideologi yang tidak tergoyahkan lagi semisal Abu Thalut, Hambali, Abu Rusdan, Abdullah Sungkar hingga Abu Bakar Ba'asyir. Sementara itu, tindakan kekerasan yang dilakukan di lapangan dengan mengatasnamakan agama cenderung dilakukan oleh individu yang memiliki pemahaman agama yang dangkal.

Ideologi radikal yang didasari keyakinan keagamaan itu semula hanya sebagai gerakan sosial, tetapi kemudian berubah menjadi gerakan politik. Komodifikasi tersebut diyakini berperan di dalam perkembangan kelompok-kelompok teror di Indonesia, seperti halnya DI/TII, Komando Jihad, Jemaah Islamiyah, dan lainnya. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh "mentor" dalam rangka komodifikasi ideologi, disinkronisasikan dengan agama dan dalil-dalil yang memperkuatnya (utamanya pada kata "jihad") sehingga menjadikan alasan pembenaran bagi radikalisme.

Pada masa Orde Baru, kondisi domestik yang menjadi prekondisi untuk melahirkan terorisme adalah atmosfer represi politik yang dilakukan oleh rezim Soeharto terhadap gerakan-gerakan politik, termasuk represi terhadap gerakan politik Islam. Masa Orde Baru merupakan periode politik tahun 1966-1998 ketika Soeharto berkuasa sebagai presiden RI menggantikan Soekarno. Periode ini kental dengan nuansa politik yang represif oleh rezim Orde Baru yang melakukan penekanan-penekanan terhadap berbagai aktor penyeimbang dan pengawas lembaga publik seperti kelompok kepentingan, LSM, organisasi profesi bahkan partai politik dengan alasan untuk mempertahankan stabilitas negara. Gerakan politik Islam merupakan bagian dari aktor-aktor yang ditekan sebagai bagian dari represi politik Orde Baru tersebut.

Pada masa Orde Baru, pergerakan kelompok DI meredup, khususnya pasca kematian Kartosuwiryo, pemimpin kelompok tersebut. Usaha untuk menghidupkan kembali kelompok DI baru muncul pada tahun 1970-an. Terinspirasi oleh pesan terakhir Kartosuwiryo yang menyebutkan bahwa perjuangan DI pada waktu itu memasuki fase Hudaibiyah, periode perjanjian gencatan senjata sebelum pasukan Islam berhasil menaklukkan kota Mekkah pada masa perjuangan Nabi Muhammad, orang DI percaya bahwa DI akan bangkit dan kemenangan sudah dekat.

Pada penghujung 1970-an dan awal 1980-an terjadi sejumlah aksi terorisme yang lazimnya dikaitkan dengan suatu kelompok yang dikenal sebagai Komando Jihad pimpinan Warman. Kelompok ini – belakangan juga dirujuk dengan "Teror Warman" – menurut penjelasan pemerintah bertujuan membentuk "Dewan Revolusi Islam Indonesia". Mereka menentang Pancasila dan UUD 1945. Dalam jangka panjang kelompok

ini berkeinginan membentuk Negara Islam Indonesia, sementara tujuan jangka pendeknya menghancurkan komunisme.

Kelompok sempalan Islam yang mirip dengan Komando Jihad Warman adalah Pukulaah yang dipimpin Imran Bin Muhammad Zein. Kelompok Imran terbentuk ketika sang Imam—yakni Imran sendiri—membai'at 190 anggotanya pada Juni 1980 di Cimahi Jawa Barat. Kelompok ini pernah menyerbu kantor polisi Cicendo Bandung pada tanggal 11 Maret 1981 dan membajak pesawat Garuda DC-9 Woyla.⁹

Akhirnya, munculnya gerakan radikal dan juga aksi teror di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kondisi domestik dan situasi internasional pada masa Orde Baru. Karena pada masa itulah, pemerintahan yang saat itu berkuasa berkontribusi sebagai penyebab terorisme di Indonesia. Kondisi domestik dan situasi internasional masa Orde Baru sebagai faktor-faktor struktural, fasilitator (akselerator) dan juga motivasional penyebab aksi terorisme oleh anggota kelompok Jemaah Islamiyah (JI) yang telah bertanggung jawab dalam serangkaian peristiwa terorisme di Indonesia serta sesaat pasca masa Orde Baru, yakni tahun 1998 hingga 2001 sebagai rentang waktu di mana faktor pemicu yang pada akhirnya membuat anggota kelompok JI melakukan aksi terorisme muncul.

Teror Bom Buku

Teror Bom Buku yang terjadi di Jakarta adalah serangkaian peristiwa teror yang ditujukan kepada sejumlah tokoh, di antaranya adalah tokoh dari Jaringan Islam Liberal Ulil Abshar Abdalla, Yapto S. Soerjosoemarno, Komjen. Pol. Gorries Mere dan Ahmad Dhani. Bom buku diterima pada 15 Maret 2011 oleh para target teror dan dilaporkan pada 17 Maret 2011. Salah satu bom yang meledak adalah bom buku yang diterima oleh Ulil Abshar Abdalla sehingga memunculkan kecurigaan oleh beberapa orang yang menerima paket serupa yang diterima Ulil Abshar Abdalla.

Teror bom buku adalah merupakan modus baru dalam dunia terorisme Indonesia. Motif dari teror bom buku ini masih belum diketahui secara jelas. Namun demikian, dilihat dari target teror motif lebih bersifat keagamaan. Misalnya, Pengiriman bom berdaya ledak rendah kepada aktivis Jaringan Islam Liberal, Ulil Abshar Abdalla, tampaknya merupakan simbol ancaman terhadap pejuang Hak Asasi Manusia (HAM)

⁹ Lihat sepak terjang Komando Jihad dalam Busyro Muqodas, *Hegemoni Rezim Intelijen: Sisi Gelap Peradilan Kasus Komando Jihad* (Yogyakarta: Penerbit: PUSHAM UII, 2011).

dan pluralis. Ulil dikenal kritis terhadap kelompok-kelompok Islam garis keras. Ulil juga mendukung hak-hak kelompok minoritas, seperti jemaah Ahmadiyah. Mungkin juga ancaman terhadap Kantor Berita Radio 68H yang selama ini kritis terhadap isu-isu pluralisme. KBR 68H, misalnya mengkritikpelarangan kegiatan beribadah terhadap jemaah Ahmadiyah.

Modus bom buku yang terjadi di Indonesia pada tahun 2011, berdasarkan beberapa literatur pernah juga terjadi di luar negeri. Tahun 2010 bom buku menjadi modus baru. Paket heboh berisi bom pertama kali dialami Kanselir Jerman Angela Merkel. Saat itu paket bom berisi buku dan bahan peledak dikirim dari Kantor Departemen Ekonomi, Jalan Nikis 57, Syntagma, Yunani. Namun bom itu tidak sampai meledak karena tim penjinak bom langsung mengamankan bom. Secara bersamaan di tempat terpisah, dikabarkan pula polisi Yunani menggagalkan paket bom yang di antaranya akan dialamatkan ke Presiden Perancis Nicolas Sarkozy. Bom belum sempat dikirim ke Perancis. Selain bom buku, tiga bom surat lainnya ditemukan ditujukan kepada kedutaan Belgia, Belanda dan Meksiko pada hari yang sama. Yang terakhir meledak, melukai seorang pekerja kurir perusahaan.

Berdasarkan Laporan Polisi Nomor: LP/228/III/2011/PMJ/Dit. Reskrim. Tanggal 15 Maret 2011. tentang Pengiriman Paket "Bom Buku" yang diterima oleh Resepsionis Kantor Kajian Islam Komunitas Utan Kayu, Jl. Utan Kayu No. 68 H, Jakarta Timur yang kemudian diperkuat dengan:

1. Laporan Polisi Nomor: LP/961/III/2011/PMJ/Dit. Reskrim. Tanggal 15 Maret 2011, tentang Pengiriman Paket "Bom Buku" ke Rumah Japto Suryo Sumarno di Jl. Benda Ujung No. 8, RT 10 RW 01, Ciganjur, Jakarta Selatan.
2. Laporan Polisi Nomor: LP/967/III/2011/PMJ/Dit. Reskrim. Tanggal 16 Maret 2011, tentang Pengiriman Paket "Bom Buku" ke Kantor BNN Jl. M. T. Haryono No. 11, Cawang, Jakarta Timur.
3. Laporan Polisi Nomor: LP/977/III/2011/PMJ/Dit. Reskrim. Tanggal 17 Maret 2011, tentang Pengiriman Paket "Bom Buku" ke Studio Ahmad Dhani Jl. Pinang Mas III E 1 - E 2, Pondok Indah, Jakarta Selatan.
4. Laporan Polisi Nomor: LP/A/1309/III/2011/Res. Bogor. Tanggal 18 Maret 2011, tentang Penemuan Jl. Boulevard Raya (Samping Cluster Monako) Komplek Kota Wisata, Kelurahan Nagrak, Kecamatan Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat.

5. Laporan Polisi Nomor: LP/81/A/III/2011/Sek. Csk. Tanggal 25 Maret 2011, tentang Ledakan Bom di Saluran Air Jalan Raya Puspipstek, Desa Setu, RT 16 RW 03, Kecamatan Setu Kota, Tangerang Selatan.
6. Laporan Polisi Nomor: LP/42/A/III/2011/PMJ/RES.JT/SEK CK Tanggal 27 Maret 2011, tentang Ledakan dipinggir sungai BKT, RT. 18 RW. 03 Kelurahan Pulo Gadung, Kec. Cakung, Jakarta Timur, mengakibatkan korban bernama JAKA meninggal dunia.
7. Laporan Polisi Nomor: LP/81/A/IV/2011/Densus tanggal 21 April 2011, tentang penangkapan pelaku tindak pidana terorisme atas nama PEPI FERNANDO, dkk. dan penemuan bom disekitar lokasi Gereja Christ Cathedral, Serpong, Tangerang.

Berdasarkan laporan di atas, maka Densus 88 AT mendapatkan data awal TKP Bom antara lain:

1. Tanggal 15 Maret 2011 Pengiriman Paket "Bom Buku" yang diterima oleh Resepsionis Kantor Kajian Islam Komunitas Utan Kayu, Jl. Utan Kayu No. 68 H, Jakarta Timur.
2. Tanggal 15 Maret 2011 Paket "Bom Buku" ke Rumah Japto Suryo Sumarno di Jl. Benda Ujung No. 8, RT 10 RW 01, Ciganjur, Jakarta Selatan.
3. Tanggal 16 Maret 2011 Pengiriman Paket "Bom Buku" ke Kantor BNN Jl. M.T. Haryono No. 11, Cawang, Jakarta Timur.
4. Tanggal 17 Maret 2011 Pengiriman Paket "Bom Buku" ke Studio Ahmad Dhani Jl. Pinang Mas III E 1 - E 2, Pondok Indah, Jakarta Selatan.
5. Tanggal 18 Maret 2011 Penemuan paket bom di Jl. Boulevard Raya (Samping Cluster Monako) Komplek Kota Wisata, Kelurahan Nagrak, Kecamatan Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat.
6. Tanggal 25 Maret 2011 Ledakan Bom di Saluran Air Jalan Raya Puspipstek, Desa Setu, RT 16 RW 03, Kecamatan Setu Kota, Tangerang Selatan.
7. Tanggal 27 Maret 2011 Ledakan dipinggir sungai BKT, RT. 18 RW. 03 Kelurahan Pulo Gadung, Kec. Cakung, Jakarta Timur, mengakibatkan korban bernama JAKA meninggal dunia.

Di samping itu, sejumlah nomor telepon yang didapat, terkait dengan teror bom buku yakni:

1. +6281332220579 (Nomor Terdapat di paket TKP Utan Kayu).

2. +628176017579 (Nomor yang terdapat dalam paket dikirim ke Bapak Yapto).
3. +628176903946 (Nomor yang terdapat di dalam paket dikirim ke BNN).

Hasil Penyelidikan Lapangan

Dari hasil penyelidikan dan terhadap kasus bom buku tersebut, Densus 88 AT melakukan interogasi terhadap sejumlah terduga teroris, terkait dengan Bom Serpong, antara lain: Pepi (nama asli belum diketahui), Darto, Juni Kurniawan Alias Juni, Irman Kamaluddin alias Firman alias Abu Azzam, Maulana, Watono bin Suradi alias Tono alias Ja'far alias Anton Burger, Jokaw dan Mughli. Dari data awal tersebut, maka penyidik mendapatkan hasil interogasi sebagai berikut:

Pepi Fernando

Berdasarkan hasil penyelidikan diketahui keterlibatan tersangka, bersama Zokaw, membuat bom buku berikut rangkaian elektronik menggunakan *switching handphone*, membeli tabung gas untuk casing bom tabung. Bom tabung tersebut kemudian diletakkan di jembatan Banjir Kanal Timur Cakung Jakarta Timur. Pembuatan bom buku dan rangkaian elektronik menggunakan *switching HP* dilakukan di rumah Zokaw di Desa Cidokom Gunung Sindur Bogor. Tersangka Pepi Fernando ditangkap bersama Hendi Suhartono alias Jokaw pada hari Kamis tanggal 21 April 2011 sekitar pukul 04.30 WIB, di rumah Mohammad Fadil di Jl. Taman Siswa No. 48 Kel. Merduati Kec. Kuta Raja Kota Banda Aceh.

Tersangka Pepi Fernando alias Pepi masuk NII atas ajakan Mohammad Fadil yang beralamatkan di Jl. Taman Siswa No. 48 Kel. Merduati Kec. Kuta Raja Kota Banda Aceh, dan di Baiat oleh Muzaki (Ketua) dan dihadiri oleh: Tengku Zul alias Bang Zul (Aceh), Arwadin (Aceh), Fadil, Abu Khalis beserta Mahasiswa setempat. Inti Baiat tersebut adalah Kesetiaan terhadap Negara Islam Indonesia dan Kesiediaan untuk menegakkan hukum Islam di Indonesia. Selain Pepi, rekan-rekannya yang juga anggota NII adalah Maulana, Juni Kurniawan, Hendi Suhartono (Jokaw), Watono. Dalam setiap pertemuan NII yang dibahas antara lain: Makrifat Al Qur'an (Mengenal Al Qur'an), Makrifatullah (Mengenal

Allah), Makrifattudin (Mengetahui Agama), Furqon (Pembeda yang Haq dan Batil).

Bai'ah dinyatakan di depan Ustadzz Abu Kholis di Ciputat 2007–2008 dengan mengucapkan:

“Bismillahi, Syahadah, Bismillahi La Haula Wala Kuwwata Illa Billa saya menyatakan Bai'ah Kepada Allah SWT di depan Para saksi. Saya menyatakan Bai'ah ini Ikhlas dan Suci. Saya akan taat sepenuhnya dan patuh kepada pimpinan. Saya tidak akan berkhianat kepada Allah kepada Rasulullah dan Kepada Komandan tentara serta Pemimpin negara dan Kepada Komandan Tentara serta pemimpin negara dan tidak pula membuat noda atas Umat Islam bangsa Indonesia. Saya Sanggup membela Komandan-komandan Tentara Islam Indonesia dan Pemimpin-pemimpin Negara Islam Indonesia dari pada bahayanya bencana dan Khianat dari apapun Jua. Saya sanggup menerima Hukuman dari Amri saya sepanjang keadilan Hukum Islam bila saya ingkar dari pada bai'at yang saya nyatakan ini. Semoga Allah berkenan membenarkan Pernyataan Bai'at saya ini, serta berkenan pula kiranya Ia melimpahkan pertolongan dan karunianya atas saya sehingga saya dipandaikan melakukan tugas suci ialah hak dan kewajiban tiap-tiap Mujahid, menggalkan Negara karunia Allah SWT Negara Islam Indonesia, Amin. Allahu Akbar.”

Selanjutnya, diketahui bahwa pada tahun 2009, Abdul Rosyid alias Abu Kholis memberi informasi bahwa akan ada seseorang asal Indramayu yang akan menemui Pepi, orang tersebut adalah sesama anggota NII yang akan melakukan pembinaan di wilayah Bekasi apabila Abdul Rosyid sedang tidak berada di Jakarta. Sebulan kemudian dengan difasilitasi Abdul Rosyid alias Abu Kholis, seseorang bernama Ustadzz Wisnu Alias Pak Nuh sebagai Ketua NII Non Teritorial DPC wilayah Indramayu dan Bekasi datang ke rumah Pepi di Pangkalan Jati Jakarta Timur menyampaikan rencananya untuk membentuk Dewan Perwakilan Ranting NII Bekasi, hingga sekitar 1,5 bulan kemudian Wisnu alias Pak Nuh membentuk NII Ranting Bekasi dan mengangkat Pepi sebagai Ketua Dewan Perwakilan Ranting NII Non Teritorial Bekasi dengan anggota Pepi, yaitu Maulana Sani alias Alan, Firman, Ahmad Firdaus Alias Tile, Wari, Darto, Awi, Wartono alias Anton, Mugi, Hendi alias Jokaw, Syarif alias Aip. Sebagai wakil Pepi adalah Maulana, Bendahara adalah Firman, dan bidang Informasi Komunikasi adalah Wartono, yang lainnya sebagai anggota biasa.

Tugas utama kelompok kami adalah melakukan pembinaan untuk mencari umat dengan cara dakwah, dengan Tujuan yang

diharapkan, yaitu mendapatkan umat sebanyak-banyaknya untuk mendukung perjuangan mendirikan Negara Islam Indonesia yang telah dirintis oleh Sekarmadji Marjani Kartosuwiryo, asal Jawa Barat. Sejak itu Pepi aktif membaca buku-buku dan mencari informasi dari internet sebagai referensi tentang kiprah Sekarmadji Marjani Kartosuwiryo mendirikan Negara Islam Indonesia (NII).

Anggota NII ranting Bekasi kemudian berbai'ah kepada Allah dihadapan Ustadz Wisnu, dan beberapa kali Pepi ikut menyaksikannya di beberapa tempat termasuk di rumah kontrakan Pepi di Pangkalan Jati Jakarta Timur, dengan melakukan tahapan sebagai berikut; *pertama*, melalui pembinaan pemahaman Islam sekitar lima kali pertemuan hingga mengucapkan janji setia, yaitu "Demi Allah, Pepi menyatakan bai'ah ini kepada Allah dihadapan pemimpin yang bertanggungjawab untuk memegang kesetiaan terhadap negara Islam dan para pemimpinnya dan akan tetap berjuang untuk menegakkan kalimat *laa ilaha illallah*".

Walaupun Pepi berada dalam pembinaan kelompok pimpinan Wisnu namun Pepi tetap aktif berdiskusi dengan Ustadz Abdul Rosyid alias Abu Kholis apabila beliau sedang berada di Ciptat, dan Pepi mendapatkan beberapa buku dari Abdul Rosyid tentang Jihad, berjudul; Master Plan Al Qaeda 2020, Kontra Intelijen Amerika, 12 Jilid buku Tarbiyah Jihadiyah karangan Syeh Abdullah Azam asal Palestina, dan Tiga Arsitek Jihad. Sejak itu Pepi tergerak untuk lebih memperdalam ilmu agama Islam khususnya tentang Jihad *Fi Sabilillah* dan membeli buku-buku serta kaset yang bernuansa perjuangan sesama muslim di Palestina, Iraq, Pakistan, Afganistan, Chechnya dan Aljazair, hingga akhirnya Pepi memahami Jihad sebagai fardu'ain. Keyakinan Pepi tentang Jihad yang fardu'ain tetap Pepi yakini hingga saat ini bahwa Jihad yang Pepi pahami adalah memerangi musuh dengan senjata, termasuk senjata modern dan bom.

Pepi juga aktif berdakwah di beberapa masjid di kampung Pepi Sukabumi hingga 2010 antara lain di Masjid Nurul Dakwah Kampung Tegallega Kec. Nagrak Sukabumi. Ilmu agama yang Pepi sampaikan pada taklim ini, berdasarkan ilmu yang Pepi peroleh dari Ustadz Abdul Rosyid alias Abu Kholis dan Wisnu.

Pada tahun 2010 terjadi perbedaan pemahaman antara Pepi selaku Ketua Depera (Dewan Perwakilan Ranting) NII Bekasi dengan Wisnu Alias Pak Nuh sebagai atasan Pepi, utamanya tentang pemahaman Jihad *Fi Sabilillah* yang menurut Wisnu alias Pak Nuh

bahwa saat ini belum waktunya berjihad dengan mengangkat senjata dikarenakan belum ada perintah resmi dari Ulil Amri atau Pimpinan tertinggi NII. Pepi menilai langkah memperjuangkan Negara Islam yang mereka lakukan lebih cenderung ke langkah politis dengan meninggalkan makna jihad yang sesungguhnya, sementara menurut pemahaman yang Pepi dapatkan dari buku-buku Jihad bahwa hari ini jihad sudah fardhu'ain atau wajib hukumnya bagi setiap pribadi muslim.

Atas perbedaan yang sangat mendasar inilah kemudian pada pertengahan 2010 Pepi memutuskan tidak aktif lagi dalam kelompok NII Non Teritorial pimpinan Wisnu alias Pak Nuh dan tidak pernah berhubungan lagi dengan Wisnu hingga Pepi ditangkap. Sejak itu Pepi aktif mengkaji buku-buku jihad, tafsir-tafsir serta lebih giat belajar teori membuat bom dari Internet, hingga terbentuk kelompok Pepi tanpa nama yang beranggotakan; Maulana Sani alias Alan, Firman, Ahmad Firdaus alias Tile, Wari, Darto, Awi Wartono alias Anton, Mugi, Hendi alias Jokaw, Syarif alias Aip, Ade alias Sagot, Ibeng, Fajar dan Juni Kurniawan.

Sejak aktif bersama kelompok Abdul Rosyid alias Abu Kholis, tahun 2009 Pepi berusaha mendapatkan teori membuat *propellant* atau pendorong roket melalui internet "Google" dan "Youtube", yang terdiri dari unsur-unsur; pupuk potasium nitrat (KNO_3), arang, belerang dan gula yang berfungsi sebagai peneras, dengan perbandingan; 75 potasium nitrat : 15 arang : 10 belerang. Cara pembuatannya, yaitu ketiga unsur kimia ini dicampur kemudian dimasak dengan campuran gula putih secukupnya. Setelah dimasak campuran yang masih dalam kondisi cair dimasukkan kedalam pipa plastik paralon yang pada bagian tengahnya terdapat bambu bentuk bulat yang berfungsi untuk membuat lubang pada bagian tengah *propellant*, hingga ketiga campuran unsur kimia ini mengeras dan menjadi *propellant* yang siap digunakan sebagai pendorong roket.

Setelah kembali dari Aceh, Pepi berusaha mendapatkan teori membuat bom melalui internet "Google" dan "Youtube" dengan meng-klik kata "bom", menemukan beberapa pilihan informasi antara lain potasium nitrat (KNO_3) yang setelah Pepi buka terdapat teori tentang cara membuat atau mencampur bahan peledak (*black powder*) terdiri dari unsur-unsur; pupuk potasium nitrat (KNO_3), arang dan belerang (Sulfur), serta rumusan perbandingan masing-masing campuran bahan peledak, yaitu 5 : 3 : 2 (5 potasium nitrat,

3 arang dan 2 belerang) termasuk cara mencampur bahan peledak dengan bahan lainnya seperti serbuk korek api untuk menambah kecepatan rambat dan daya ledak bom.

Dari internet Pepi juga mendapatkan teori membuat rangkaian elektronik bom dengan sistem *switching* menggunakan *handphone*, dan juga cara membuat detonator dengan isian *black powder* yaitu potasium nitrat, arang, belerang dan serbuk korek api, perbandingan 5 potasium nitrat : 3 arang : 2 belerang : serbuk korek api secukupnya, kabel telepon, wadah detonator menggunakan gulungan kertas karton yang kemudian dilakban berbentuk gulungan berdiameter sekitar 1 cm, pada kedua ujung kawat kabel telpon ukuran kecil disambungkan dengan kawat nikelin yang Pepi ambil dari alat pengering rambut, kawat nikelin inilah yang akan menyala dan berfungsi membakar isian detonator ketika kedua ujung kabel (+) dan (-) dihubungkan dengan arus listrik yang berasal dari baterai, dan pada saat itulah detonator akan menyemburkan api untuk membakar bahan peledak isian bom.¹⁰

Hendi Suhartono alias Jokaw

Berdasarkan hasil penyelidikan dan interogasi terhadap tersangka Hendi Suhartono alias Jokaw diperoleh keterangan bahwa tersangka bersama Pepi, membuat bom buku berikut rangkaian elektronik menggunakan *switching handphone*. Pembuatan bom buku dan rangkaian HP dibuat di rumah Zokaw di Desa Cidokom Gunung Sindur Bogor. Tersangka Hendi alias Jokaw ditangkap petugas Kepolisian pada hari Kamis tanggal 21 April 2011 sekitar pukul 04.30 WIB, di rumah Mohammaf Fadil di Jl. Taman Siswa No. 48 Kel. Merduati Kec. Kuta Raja Kota Banda Aceh. Jokaw ditangkap bersama dengan Pepi Fernando alias M. Romi dan Mohammad Fadil. Barang bukti yang disita petugas adalah 1 (satu) buah HP merk LG warna silver dengan nomor +6281310678578 dan 1 (satu) unit Kamera digital merk Spectra.¹¹

¹⁰ Hasil Interogasi atas nama tersangka Pepi Fernando dari hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta - Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

¹¹ Hasil Interogasi atas nama tersangka Hendi Suhartono alias Jokaw dari hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

Febri Hermawan alias Awi

Berdasarkan hasil penyelidikan dan interogasi terhadap tersangka, diperoleh informasi bahwa tersangka Febri Hermawan alias Awi membuat saklar bom di rumahnya di Cidokom Bogor, selanjutnya saklar bom diserahkan kepada Pepi, dan bersama Pepi meletakkan bom di Kota Wisata Cibubur menggunakan sepeda motor Suzuki Smash milik Febri. Tersangka Febri Hermawan alias Awi ditangkap Polisi pada hari Kamis 21 April 2011 sekitar pukul 07.00 WIB, di Margahayu Bekasi Timur.¹²

Ade Guntur Alias Sagod

Dari tersangka Ade Guntur alias Sagod diperoleh keterangan keterlibatan tersangka melakukan survei ke Puspitek Serpong bersama Zokaw menggunakan sepeda motor Mio milik Zokaw dan membeli bahan-bahan pembuatan bom, seperti lem besi *power blue* dan lakban di sebuah warung di Cidokom Gunung Sindur Bogor. Tersangka Ade Guntur ditangkap pada hari Kamis tanggal 21 April 2011 sekitar pukul 05.00 WIB di rumah Hendi Suhartono alias Zokaw RT 001/RW 05 Kampung Batu Tapak, Desa Cidokom, Gunung Sindur, Bogor, ditangkap bersama dengan Fajar Dwisetyo alias Fechun, Riki Riyanto alias Ibenk, Opi Yuhendra alias Opi, tetapi dalam perjalanan Opi Yuhendra alias Opi dipindahkan ke mobil lainnya.¹³

Darto

Keterlibatan tersangka Darto dalah membeli 4 (empat) kg pupuk urea di sebuah toko pupuk di Subang, Jawa Barat, dan membantu Pepi ketika membuat/menghaluskan pupuk Urea untuk bahan peledak bom tabung gas dan meletakkan bom tabung gas seberat 3 kg di jembatan Banjir Kanal Timur Cakung Jakarta Timur dengan menggunakan alarm *handphone*. Tersangka Darto ditangkap polisi pada hari Kamis tanggal 21 April 2011 sekitar pukul 04.30 WIB di Rumah Darto di Jalan Rawadas Pondok Kopi Jakarta Timur Saat itu Darto sedang tidur dan pintu rumah Darto dibuka oleh beberapa orang masuk ke dalam kontrakan Darto dan

¹² Lihat Lampiran 2 s/d 10. Hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta - Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

¹³ Hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

menanyakan apakah kamu yang bernama Darto lalu Darto bangun dan menjawab Iya, setelah itu Darto disuruh untuk mengangkat tangan dan menghadap ke tembok setelah itu Darto dibawa ke mobil.¹⁴

Watono alias Anton Burger

Keterlibatan Tersangka Watono alias Anotn Burger adalah sebagai berikut: bahwa tersangka mengetahui pembuatan bom di rumah Darto ketika pembuatan bom berlangsung. Tersangka Watono alias Anton Burger ditangkap oleh petugas Kepolisian pada hari Kamis tanggal 20 April 2011 sekitar pukul 05.00 WIB di rumah kontrakan Jl. Rawadas RT 01 RW 01 Kel. Pondok Kopi Kec. Duren Sawit Jakarta Timur, ditangkap bersama Pak Kosum dan Ahmad saat berada di ruang depan rumah.¹⁵

Fajar Dwi Setio alias Pechun

Keterlibatan tersangka Fajar Dwi Setio alias Pechun karena tersangka berada di rumah Jokaw di Gunung Sindur Bogor dan mengetahui ketika Jokaw dan Pepi merencanakan pembuatan bom. Tersangka Fajar alias Pechun ditangkap pada hari Kamis tanggal 21 April 2011, sekitar pukul 05.00 WIB, di mana pada waktu itu Pechun dan Opi Yuhendra alias Opi Zipil, Ade Guntur alias Sagod serta Riki Riyanto alias Ibeng, sedang menyortir dan melipat undangan pernikahan kakak dari Ade Guntur alias Sagod.

Pada saat dilakukan penangkapan di rumah Suhendi Suhartono alias Jokaw, hanya 4 (empat) orang. Sedangkan Suhendi Suhartono alias Jokaw tidak ada di rumah, karena pergi ke Sumatera. Tersangka Fajar alias Pechun bergabung dengan kelompok Suhendi Suhartono alias Jokaw dan Pepi sekitar bulan Februari tahun 2011, saat Pechun sedang berada di rumah Jokaw, Pechun bertemu dengan Pepi. Setelah itu, dirinya diperkenalkan oleh Suehndi Suhartono alias Jokaw. Pada saat di rumah Jokaw, mereka berdua mengatakan, "Apabila kamu membunuh orang kafir maka Allah menjanjikan surga Firdaus."

¹⁴ Hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

¹⁵ Hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

Sekitar lima hari kemudian di rumah Jokaw, Pechun bertemu lagi dengan Pepi dan mereka berdua mendoktrin Pechun dengan kata-kata, “Bahwa kita harus memerangi orang-orang kafir dengan cara membunuh, membunuh orang kafir itu dihalalkan, mengganti ideologi Indonesia dari Pancasila ke Syariat Islam seperti di Nanggroe Aceh Darussalam, dan memerangi orang-orang Yahudi seperti di Palestina dan Israel. Mengenai aksi-aksi teror bom yang telah dilakukan seperti Bom Buku, Peledakan Bom di Puspitek, bahwa yang merencanakan adalah Suhendi Suhartono alias Jokaw dan Pepi, Pechun hanya disuruh untuk melakukan *survey*. Tersangka Fajar mengetahui juga adanya Bom buku di Utan Kayu pada waktu sedang nonton Televisi. Karena Pechun pernah melihat jenis buku yang meledak tersebut, pernah Pechun lihat di rumah Jokaw, sebanyak 3 (tiga) buku namun masih polos warna putih seperti kotak P3K.¹⁶

Irman Kamaluddin alias Firman

Keterlibatan tersangka berdasarkan interogasi dan penyelidikan petugas adalah membuat 5 (lima) *cover* bom buku berjudul; Mereka harus dibunuh, Mafia Narkoba, Tentang Pancasila, Tentang Yahudi Militan dan Tentang Yesus untuk bom buku. Tersangka Irman Kamaluddin alias Firman, ditangkap pada hari kamis tanggal 21 bulan Maret tahun 2011 sekitar pukul 05.00 WIB di rumah Kontrakan milik Hj. Nahli yang beralamatkan di kampung Jembatan Pengilingan Cakung RT. 04 RW. 14 Jakarta Timur. Ketika ditangkap, Firman sedang istirahat berada di dalam ruang tamu sedang istirahat. Adapun barang bukti yang disita adalah 1 (satu) unit komputer, 1 (satu) Flashdisk 1 GB warna merah merk kingstone, dan 1 (satu) Flashdisk warna biru.¹⁷

Mohammad Syarif alias Syarif

Keterlibatan tersangka terkait dengan penangkapan Pepi (pembuat bom buku) dan Maulana. Tersangka M. Syarif ditangkap pada Kamis tanggal 21 April 2011 sekira pukul 05.30 WIB di rumahnya Jalan Pasanggrahan, No. 65, RT 03 RW 03, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan

¹⁶ Hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

¹⁷ Hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

(Samping UIN). Tersangka M. Syarif tidak tahu siapa yang mempunyai ide atau rencana untuk merancang bom buku yang dikirim beberapa tempat tersebut di atas. Namun sekitar bulan Maret 2011 Syarif diajak oleh Muhamad Maulana Sani alias Alan ke rumah Hendi Suhartono, S.Ag alias Hendi alias Jokaw alias Tono dan di rumah tersebut Syarif melihat Pepi Fernando, S.Ag alias Pepi alias M. Romli alias Ahyar, Hendi Suhartono, S.Ag alias Hendi alias Jokaw alias Tono sedang merobek buku tebal kurang lebih ±5 cm lebar 15 cm dan panjang 20 cm dengan menggunakan pisau *cutter* kemudian Syarif bertanya kepada kedua orang tersebut, *“lagi mengerjakan apa?”* kemudian Pepi Fernando menjawab, *“Sudah lihat saja nanti kamu tahu sendiri.”*

Pada tanggal 16 Maret 2011 setelah terjadi ledakan bom buku di Kantor Kajian Islam Komunitas Utan Kayu, Jl. Utan Kayu No. 68 H, Jakarta Timur, Pepi Fernando datang ke rumah Syarif dan minta kepada Syarif untuk melihat berita siang pukul 12.00 WIB di TV One dan saat itu Syarif melihat berita ulangan tentang meledaknya bom buku di Kantor Kajian Islam Komunitas Utan Kayu, Jl. Utan Kayu No. 68 H, Jakarta Timur. Kemudian Syarif bertanya kepada Pepi Fernando, *“Siapa yang membuat bom buku tersebut?”* dan Pepi Fernando mengatakan, *“Syarif yang membuat, kamu diam saja”*.¹⁸

Riki Riyanto alias Ibenk

Ketika penangkapan Sagod, tersangka Riki berada di TKP. Berdasarkan hasil interogasi Riki diajak Jokaw untuk membeli karbit di toko material sebagai bahan pembuatan bom. Di samping itu, Riki Rianto bersama Ade menaruh dan mengkaitkan kantong plastik berisi karbit ketali yang dikaitkan kepacku yang ada di dinding gorong-gorong sebagai tempat lokasi peledakan bom untuk meledakkan Gereja Katedral di Serpong Tangerang pada hari Jumat tanggal 22 April 2011. Ide untuk meledakkan Gereja berasal dari Jokaw dan juga Pepi.¹⁹

Muhammad Maulana Sani alias Alan

Keterlibatan tersangka membawa/mengantar bahan peledak dari rumah Darto (Pondok Kopi) ke Gunung Sindur Serang Banten

¹⁸ Hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

¹⁹ Hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

diserahkan kepada Zokaw, hadir pada pertemuan di rumah Zokaw di Gunung Sindur Banten yang membicarakan tentang penentuan target-target bom buku, dihadiri oleh Pepi alias Ahyar, Zokaw dan Ade alias Sagot. Dalam pertemuan ini Pepi menentukan dua target bom buku, yaitu di kantor JIL di Utan Kayu dan di rumah Ahmad Dani. Alasan target bom untuk Ahmad Dani karena dalam setiap konsernya sering memakai simbol-simbol Islam dan simbol Yahudi dan menurut kelompok ini bahwa Ahmad Dani adalah keturunan Yahudi, sedangkan target bom di JIL Utan Kayu ditujukan kepada Ulil Absar Abdalla yang dianggap sering menghina Islam dan menganut ajaran sekularisme, liberalisme, dan pluralisme.²⁰

Imam Mukhammad Firdaus

Tersangka Imam Mukhammad Firdaus, ditangkap oleh petugas di rumahnya di Jl. Manunggal No. 44 RT 009/002 Kel. Makasar Kec. Makasar Jakarta Timur pada hari Kamis tanggal 21 April 2011 sekitar pukul 22.30 WIB. Sewaktu ditangkap oleh petugas Imam sedang berada di rumah bersama keluarga. Barang bukti yang disita 2 (dua) buah Camera Merk Sony PD 170, 1 (satu) unit laptop Merk Dell, 1 (satu) buah Tas Slempong warna hitam biru dongker, 1 (satu) buah VCD perkawinan.

Dari hasil interogasi, diketahui bahwa tersangka Pepi menyampaikan kepada Imam tentang informasi pelaku Bom Buku pada tanggal 16 Maret 2011 sekitar pukul 15.00 WIB atau satu hari setelah kejadian Bom Buku, janji tersebut disampaikan di rumah Imam. Bahwa wawancara yang dijanjikan oleh saudara Pepi Fernando kepada Imam adalah wawancara dengan Pelaku Bom Buku, tetapi saudara Pepi tidak menyebutkan siapa pelaku Bom Buku tersebut. Tindakan Imam setelah mendapat informasi tentang adanya Bom Buku dari saudara Pepi adalah ingin melakukan wawancara dengan pelaku Bom Buku, itu naluri Imam sebagai wartawan, Imam ingin informasi tersebut menjadi berita *exclusive* di Global TV tempat Imam bekerja. Tentang informasi tersebut, Imam juga tidak menyampaikan kepada pimpinan Imam karena informasi tersebut belum jelas dan belum akurat. Apabila Imam menyampaikan kepada pimpinan, Imam takut dipersalahkan apabila ternyata informasi tersebut tidak benar. Benar, setelah kejadian peledakan Bom Buku di berbagai tempat di Jakarta kemudian

²⁰ Hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

saudara Pepi datang kepada Imam dan menginformasikan tentang Pelakunya. Imam menghubungi saudara Bobi perwakilan Aljazeera di Indonesia. Maksud Imam menghubungi saudara Bobi adalah agar saudara Pepi lebih terbuka sehingga akses ke pelaku Bom bisa Imam dapat dan Imam bisa melakukan wawancara dengan pelaku sehingga Imam dapat menayangkan secara *exclusive* di Global TV.

Pertemuan pertama tanggal 16 Maret 2011 di rumah Imam Jl. Manunggal RT. 009/002 Kel. Makasar Kec. Makasar Jakarta Timur, tanggal 16 Maret 2011 pada pertemuan tersebut saudara Pepi menyampaikan tentang informasi yang dimiliki terkait dengan Pelaku Peledakan Bom Buku. Pertemuan kedua hari Jumat tanggal 8 April 2011 sekitar pukul 13.30 WIB dalam pertemuan tersebut atas permintaan saudara Bobi yang ingin bertemu dengan saudara Pepi untuk menanyakan tentang narasumber sebagai pelaku Bom yang akan diwawancarai. Dalam pertemuan tersebut, saudara Bobi sempat menanyakan kepada saudara Pepi, "Lu itu siapa, pelaku atau apanya....," dijawab oleh saudara Pepi, "Imam kenal dekat dengan pelakunya." Kemudian saudara Bobi dan Imam sendiri menanyakan kepada saudara Pepi, "Kapan wawancara bisa dilakukan," dijawab oleh saudara Pepi, "Nanti dulu, orangnya belum mau keluar, masih Imam *lobby*, sabar dulu." Kemudian kami bubar meninggalkan pertemuan tersebut. Imam kembali ke kantor, saudara Bobi kembali ke kantor dan ikut demo Perang Libya di HI. Pertemuan ketiga hari Senin tanggal 18 April 2011, saudara Pepi datang ke rumah Imam kemudian kami bersama-sama pergi ke Senayan untuk menjemput keluarga Imam, dan kami kembali lagi kerumah.

Setelah kejadian peristiwa Bom di Cirebon hari Jumat tanggal 15 April 2011 Imam langsung menghubungi saudara Pepi, maksud Imam menghubungi saudara Pepi adalah untuk menanyakan apakah saudara Pepi mengetahui pelaku Bom di Cirebon; Apakah masih ada hubungannya dengan temennya yang dimaksud pada kejadian Bom Buku. Pada waktu itu dijawab oleh saudara Pepi, "Ya, tahu, saudara Pepi juga mengatakan bahwa dia sudah satu minggu tidak pulang, menempel pelaku Bom Buku." Kemudian dia minta mengakhiri pembicaraan karena tampaknya lagi di kendaraan (naik motor) dan dia mengajak bertemu besok harinya. Pada hari Senin tanggal 18 April 2011 sekitar pukul 11.00 WIB saudara Pepi datang ke rumah Imam di Jl. Manunggal RT. 009/002 Kel. Makasar Kec. Makasar Jakarta Timur sendirian, saat di rumah Imam

mengulang pertanyaan, “Apakah tahu pelaku Bom di Cirebon?” Dia jawab, “Tidak tahu,” sambil mengoreksi jawaban kemaren saat ditelpon karena kurang jelas. Saat di rumah Imam juga mengulangi pertanyaan tentang rencana wawancara dengan pelaku Bom Buku, dijawab belum oleh saudara Pepi, “Belum bisa, masih di-lobby.” Kemudian kami berjalan bersama ke Senayan menjemput anak Imam.

Pertimbangan kenapa Imam tidak melapor atau memberitahukan baik kepada atasan Imam maupun pihak berwajib, dan kenapa Imam tidak punya inisiatif untuk melapor adanya informasi tersebut adalah pertama Imam ingin mendapatkan berita yang *exclusive* untuk Global TV tempat Imam bekerja, kedua informasi tersebut belum akurat, karena saudara Pepi selalu menunda-nunda untuk melakukan *interview* dengan pelaku. Apabila informasi tersebut ternyata tidak benar atau salah maka Imam malu. Saat itu, Imam tidak berpikir bahwa saudara Pepi adalah pelaku Bom Buku karena selama komunikasi dengan Imam dia mengatakan tahu dan kenal dengan pelakunya, dan memberikan kesempatan kepada Imam untuk melakukan wawancara dengan pelaku Bom Buku. Akan tetapi, wawancara tersebut tidak terlaksana. Imam baru tahu bahwa saudara Pepi adalah pelaku Bom Buku setelah Imam mendapat penjelasan dari petugas sewaktu Imam ditangkap dan diperiksa oleh petugas.²¹

Juni Kurniawan alias Juni

Keterlibatan tersangka adalah mengetahui ketika Pepi membuat pelontar roket di rumah kontrakan Pepi di Kalimalang tahun 2009, dan pernah diberitahu oleh Maulana bahwa yang melakukan aksi teror bom adalah kelompok Pepi, dan bersama kelompoknya pernah berinfaq setiap bulannya sekitar Rp.300.000 s/d Rp.500.000, yang dikumpulkan oleh Maulana selaku bendahara kelompok. Juni Kurniawan ditangkap di Jl. Mawar Kavling No. 28, Suksari, Tangerang, Banten pada hari Kamis tanggal 21 April 2011 sekitar pukul 18.00 WIB.²²

²¹ Hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

²² Hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

Wari Suwandi

Berdasarkan hasil interogasi, diperoleh keterangan dari tersangka Wari Suwandi bahwa Bom Buku dibuat sekitar Maret. Bom Buku tersebut dibuat di kontrakan saya, yang memerintahkan saya adalah Pepi Fernando. *“Saya yang membantu menyediakan tempat dan melobangi Buku dengan menggunakan Cater, ada dua Buku yang saya Lobangi untuk Bom Buku.”* Setelah saya lobangi, buku-buku tersebut dibawa oleh Pepi. Tujuannya menurut Pepi Bom tersebut dibuat untuk membunuh orang. Saya mengetahui bahwa Bom tersebut ditujukan Ke Ulil Abshar (Tokoh JIL) dan Ahmad Dhani. Saya diperintahkan membuat *Bom dikarenakan saya diiming-imingi oleh Pepi, bahwa ini adalah perbuatan amal Baik “Jihad”* pada waktu itu Pepi Bilang ke saya *“ri, kamu berhenti dagang dulu, bantuin saya untuk Bolongin Buku.”* Kertas Potongan Buku yang saya Lobangi saya bakar di tempat sampah, dikarenakan takut ketahuan. Dalam pembuatan Bom Buku tersebut yang bertindak sebagai pencetak, yaitu Firman. Buku yang akan sudah dilobangi tersebut ada sembilan buku, yang melobangi buku-buku untuk Bom tersebut adalah Pepi, Wantono, Ade alias Sagod, dan Wari. Sembilan (9) Buku yang sudah dilobangi tersebut kemudian dibawa oleh Pepi dan Firman dengan menggunakan tas ransel warna hitam. Sebelum kejadian Bom Buku, saya, Mugi, Wantono dan Darto diminta Pepi untuk menghaluskan batok korek sebanyak 70 korek api. Untuk bubuk KNO₃ yang membeli adalah Darto. Darto membeli di Subang. Di kontrakan yang tinggal bersama di Pondok Kopi yaitu Wantono, Ade alias Sagod tinggal bersama dengan Darto. Pepi pesan pada saya setelah pembuatan Bom Buku tersebut agar jangan bilang-bilang dalam pembuatan Bom Buku tersebut.²³

Institusional Penanggulangan Terorisme

Peran pemerintah dalam penanganan terorisme, mendorong Presiden Republik Indonesia telah membuat Peraturan Presiden Nomor 46 tahun 2010 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), yang sepenuhnya di bawah tanggung jawab presiden dan organisasi ini dibuat untuk membantu organisasi lain seperti Densus 88 dari kepolisian, Badan Intelijen Negara (BIN), ataupun dari organisasi

²³ Hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.

intelijen TNI dan Polri yang semuanya mengurus tentang penanggulangan terorisme di Indonesia. Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah khususnya langkah-langkah aparat keamanan dalam pengungkapan pelaku terorisme, mendapat tanggapan beraneka ragam di kalangan masyarakat, khususnya kelompok umat Islam yang sensitif terhadap isu terorisme karena dikaitkan dengan agama Islam. Menguatnya perbedaan sikap pro dan kontra sesuai tanpa memperdulikan kepentingan nasional, menimbulkan rasa saling curiga di kalangan masyarakat dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah khususnya aparat keamanan dalam menangani terorisme di Indonesia.

Sementara dari kasus Bom Buku, bahwa *link* Pepi merupakan jaringan NII (Negara Islam Indonesia). Hal ini dapat dipastikan dari keterangan Pepi sendiri bahwa yang bersangkutan telah dibaiat oleh Abu Kholis dewan NII Aceh uang tinggal di Ciputat, termasuk rekan-rekannya yang dibaiat bersamaan, yaitu Maulana, Juni Kurniawan, Hendi Suhartono alias Jokaw, dan Watono. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan dari Bari alias Wari bahwa Pepi Cs merupakan jaringan NII Jakarta yang dipimpin Ustadz Muttaqin di Rawa Wadas. Jaringan Pepi CS ini mengarah kepada pembuatan bom buku. Hal tersebut karena pada saat tim melakukan penyisiran ke lokasi bekas Pepi memancing ditemukan bekas potongan kabel, botol, masker dan striker baterai *handphone*.

Penutup

Penanggulangan terorisme merupakan satu upaya untuk menanggulangi terorisme. Langkah penanggulangan terorisme dapat berarti antiterorisme, di mana ini merupakan satu upaya pencegahan terhadap terjadinya aksi terorisme atau upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi terorisme sebelum aksi terorisme terjadi; dan juga dapat berarti kontraterorisme, yaitu upaya yang dilakukan untuk menanggulangi terorisme sesudah aksi terorisme terjadi. Upaya-upaya tersebut, apakah itu kontraterorisme atau antiterorisme, dapat melibatkan pihak pemerintah maupun masyarakat. Penanggulangan terorisme di Indonesia dapat melibatkan unsur-unsur dalam penanggulangan terorisme seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dalam pada itu, apabila melihat kedua jenis penanggulangan terorisme, antiterorisme dan kontraterorisme, maka penanggulangan terorisme di Indonesia sebagaimana dimaksud dapat dikatakan mulai mencakup kedua aspek tersebut sejak adanya ledakan bom di Bali tahun 2002, atau yang disebut bom Bali I. Oleh karena itu, penanggulangan terorisme di Indonesia

sebagaimana yang dibahas menjelaskan aktivitas penanggulangan terorisme di Indonesia sebelum Bom Bali I dan sesudah Bom Bali I.

Tugas Polri berkait Penanggulangan Terorisme dalam UU 2/2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, dijelaskan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia berwenang melakukan kerja sama dengan kepolisian negara lain dalam menyidik dan memberantas kejahatan internasional, yang dalam bagian penjelasan disebutkan bahwa satu bentuk kejahatan internasional adalah terorisme (pasal 15 ayat 2 bagian "h" UU Kepolisian). Dengan demikian, terlihat kembali "area" persinggungan tugas polisi dengan penanganan terorisme. Berkait dengan tugas penanggulangan kejahatan internasional, dalam pasal 9 TAP MPR No. VII/MPR/2000, dijelaskan dalam ayat 2 bahwa Kepolisian Negara RI juga turut serta aktif dalam penanggulangan kejahatan internasional, di mana dalam UU No.15/2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Pasal 43 tentang Kerjasama Internasional disebutkan bahwa "dalam rangka pencegahan dan pemberantasan tindak pidana terorisme, pemerintah Republik Indonesia melaksanakan kerjasama internasional dengan negara lain di bidang intelijen, kepolisian dan kerjasama teknis lainnya yang berkaitan dengan tindakan melawan terorisme sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan-undangan yang berlaku."

Kewenangan Polri (Kepolisian Republik Indonesia) dalam penanganan terorisme sebagai tindak pidana dimaksudkan sebagaimana kewenangan yang ada atau diberikan kepada Polri dengan melihat terlebih dahulu bagaimana kewenangan Polri dalam penanganan perkara-perkara pidana secara umum, baru kemudian dengan mengingat bahwa terorisme juga dimasukkan sebagai perkara pidana, maka akan dapat dilihat bagaimana kewenangan Polri dalam menangani terorisme di Indonesia.

Upaya organisasi, yaitu pembentukan organisasi-organisasi di tubuh Polri yang berkepentingan dengan upaya penanggulangan teror, apakah itu organisasi yang berperan langsung dalam penindakan di lapangan untuk menanggulangi terorisme, dalam hal ini adalah Densus 88 AT (Detasemen Khusus 88 Anti Teror), ataupun organisasi yang berperan di balik layar dalam tubuh Polri di bidang penanggulangan terorisme, artinya organisasi yang dikhususkan untuk menjadi tempat pelatihan penanggulangan teror sebelum bertindak langsung di lapangan, yaitu dalam hal ini adalah JCLEC (*Jakarta Center for Law Enforcement Cooperation*) diperuntukkan khusus melatih polisi antiteror dari sisi analisa dan manajerial misalnya tentang investigasi, intelijen, penguasaan teknologi multimedia, analisa data, forensik dan sebagainya, dan, Platina, Pusat

Pelatihan Anti Teror, yang dibentuk untuk membekali peserta, dalam hal ini organ Polri yang bergerak di bidang penanggulangan teror, tentang *striking force* atau tindakan langsung di lapangan seperti bagaimana mengatasi pembajakan atau terorisme di pesawat, kereta api, kapal laut, hotel, hutan, dan sebagainya.

Densus 88 AT itu dibentuk setelah terjadinya bom Bali I tahun 2002, sementara organisasi yang kemudian menjadi cikal bakal Densus 88 AT dimaksud dibentuk pada tahun 2000, khususnya setelah terjadinya aksi terorisme, yaitu ledakan bom mobil di depan kediaman Duta Besar (Dubes) Filipina di Jakarta saat itu. Sementara itu, kedua organisasi dimaksud yang ditujukan khusus bagi pelatihan tim Mabes Polri di bidang penanggulangan teror dibentuk juga setelah bom Bali I terjadi, atau relatif bersamaan waktunya dengan pembentukan Densus 88 AT. Oleh karena itu, sama halnya dengan keberadaan UU 15/2003, dari aspek penanggulangan terorisme, upaya organisasi Polri tersebut merupakan satu hal kontraterorisme. Walaupun memang dengan keberadaan aksi terorisme sampai dengan 1 Oktober 2005, di mana saat itu organisasi-organisasi dimaksud jelas telah ada, dapat juga dikatakan bahwa pembentukan organisasi-organisasi tersebut sekaligus juga merupakan upaya antiterorisme. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya Polri dalam penanggulangan terorisme di Indonesia dalam hal upaya organisasi adalah mencakup upaya kontraterorisme dan sekaligus antiterorisme.

Berdasarkan hasil penyelidikan yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian Bom pada bulan Maret baik rangkaian kejadian Bom Buku maupun paket Bom di Legenda Wisata dan Puspitek Serpong merupakan kegiatan teror yang dilakukan oleh jaringan Pepi dengan didukung oleh bukti-bukti yang mengarah kepada kejadian tersebut. Setelah dilakukan penangkapan terhadap Pepibeserta jaringannya dan dilakukan interogasi diperoleh kesimpulan bahwa otak dari pelaku Bom Buku dan Bom serpong adalah Pepi Fernando.

Akhirnya, terorisme sebagai kejahatan internasional, maka dalam menangani terorisme harus dilakukan dengan kerjasama internasional. Untuk itu, diperlukan payung hukum kerjasama berupa perjanjian ekstradisi, *Mutual Legal Assistance* (MLA), *Memorandum of Understanding* (MoU), dan kerjasama *Police to Police* melalui jaringan Interpol. Di samping itu, perlu meratifikasi konvensi-konvensi PBB yang berkaitan dengan masalah terorisme dan melakukan kerjasama dengan negara di kawasan ASEAN seperti, *Mutual Legal Assistance* (MLA) yang perlu segera untuk ditindaklanjuti pemerintah Indonesia.

Daftar Pustaka

- Asghar, Ali. "Gerakan Terorisme Tahun 2015: Pola Serangan, Jumlah Korban dan Wajah Baru Global Jihad." *Jurnal Keamanan Nasional*. Vol. 2, No. 1 Tahun 2016.
- Asghar, Ali. *Men-Teroris-Kan Tuhan! Gerakan Sosial Baru*. Jakarta: Pensil 324, 2014.
- Atmasasmita, Romli. *Pengantar Hukum Pidana Internasional*. Bandung: Refika Aditama, 2000.
- Elvina Suryani, Ni Putu. "Akar Penyebab Terorisme di Indonesia: Interaksi Kondisi Domestik dan Internasional Masa Orde Baru." Makalah Program Magister Kajian Terorisme dalam Keamanan Internasional Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia 2012.
- Hasil Interogasi atas nama tersangka Hendi Suhartono alias Jokaw dari hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.
- Hasil Interogasi atas nama tersangka Pepi Fernando dari hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.
- Hasil laporan tugas Bom Buku 2011, Satgaswil DKI Jakarta-Banten, Densus 88 AT Mabes Polri.
- Mubarok, M. Zaki. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- Muqodas, Busyro. *Hegemoni Rezim Intelijen: Sisi Gelap Peradilan Kasus Komando Jihad*. Yogyakarta: PUSHAM UII, 2011.
- Wardlaw, Grant. *Political Terrorism: Theory, Tactics and Counter-Measures*. Cambridge University Press, 1989.